

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stigma negatif seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dia miliki dan bagaimana cara individu tersebut itu menyikapi suatu kondisi tertentu. Stigma adalah suatu kondisi dimana individu mengalami kegelisahan, perasaan khawatir dan berbagai macam perasaan yang tidak menyenangkan (Wulandari, 2020). Stigma negatif dapat berdampak terhadap cara seorang individu bersikap atau merespon suatu kondisi secara alami. Di era ini stigma seseorang sering di alami karena cepatnya penyebaran virus corona di dunia (Zalukhu, 2020).

Covid-19 ditetapkan berstatus pandemic dan menjadi perhatian seluruh dunia. Virus Corona ini awalnya berasal dari Wuhan China dengan tanda dan gejala demam, batuk, diare, dan sakit tenggorokkan (Siahaan, M. 2020). Menurut WHO (*World Health Organization*). Wabah virus Corona merupakan suatu keadaan gawat darurat global, dimana dunia tidak hanya waspada terhadap penyebaran virus ini akan tetapi dunia juga harus waspada terhadap dampaknya (Budiyanti, E. 2020). Dengan begitu virus corona menjadi suatu ancaman dunia baik di bidang kesehatan maupun perekonomian contohnya, untuk melakukan pengobatan bagi pasien di rumah sakit yang tidak memakai BPJS menjadi sulit karena pendapatan dari pekerjaan masyarakat yang terhalang akibat Covid-19.

Berdasarkan data dunia pada tahun 2021 dari laman *Worldometers*, hingga minggu 7 November 2021, kasus Covid-19 yang ada di dunia sebanyak empat juta dua ratus jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak empat juta seratus pasien telah pulih, dan 143.739 yang meninggal. Kasus covid tercatat sebanyak 4.253.098 dimana 18.461.242 pasien memiliki kondisi ringan dan 90.370 berada dalam kondisi serius. Beberapa negara dengan kasus Covid-19 terbanyak yaitu Amerika Serikat: 29.306.750 kasus, 527.121 orang meninggal, total sembuh 19.795.225, India: 11.122.986 kasus, 157.257 meninggal dunia, sembuh sebanyak 10.796.164, Sedangkan Brazil: 10.589.

608 kasus, 255. 836 meninggal, sembuh 9.457.100, dan Rusia: 4.257.650 kasus, 86,455 orang meninggal, total sembuh 3.823.074.

Pada tahun 2021 di Asia terdapat 3 negara dengan tingkat kasus positif Virus Corona terbanyak. Berdasarkan data ini, India memasuki peringkat pertama terbanyak di Asia dengan jumlah kasus Covid-19 (0.78%) dari total populasi. Negara kedua di isi oleh Iran dengan jumlah (0.01%), dan yang terakhir di tempati oleh Indonesia dengan jumlah kasus (0.39%) (Yuni.Astutik, 2021). Indonesia memiliki jumlah kasus Covid-19 tinggi dikarenakan kondisi pandemic covid-19 ketika diberitakan, hanya dianggap sebagai candaan atau lelucon oleh masyarakat, bahkan meyakini bahwa wabah tersebut tidak terjadi di Indonesia (Siagian, T. H, 2020). Dapat disimpulkan bahwa virus corona paling cepat menyebar di wilayah Asia, terutama di bagian asia tenggara yang termasuk di dalamnya Indonesia.

Virus Corona di Indonesia meyebar dengan cepat cepat. Berdasarkan data yang di peroleh dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 bahwa sejak tanggal 10 april 2020, Indonesia memiliki kasus positif Covid-19 berjumlah 3.512 orang, sedangkan pada tanggal 13 agustus 2020 terjadi peningkatan pasien covid-19 dengan total 130.718 orang di 34 Provinsi dengan tingkat kematian lebih tinggi dari pada tingkat kesembuhan, dimana pasien covid-19 terkonfirmasi positif yang sembuh berjumlah 282 orang dan yang meninggal berjumlah 306 orang (Siagian, 2021).

DKI Jakarta merupakan provinsi dengan kasus Covid-19 tertinggi (27.153 orang), diikuti dengan Jawa Timur berjumlah 26.220 orang dan Jawa Tengah dengan 10.944 orang (Kementrian Kesehatan, 2021). Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sejak bulan april sampai agustus terjadi peningkatan kasus yang sangat drastic sebanyak 127.206 orang sehingga menimbulkan tingkat kecemasan yang tinggi untuk masyarakat Indonesia.

Sulawesi Utara juga provinsi dengan tingkat penyebaran Virus Corona sangat cepat. Menurut Gannika (2021) Sulawesi Utara memiliki jumlah kasus Covid-19 mencapai 2,6% dari 2.484.392 total penduduk. Sedangkan menurut Pahu V.M dkk (2021) di provinsi Sulawesi Utara terdapat 38.391 kasus baru

pada 8 juli 2021. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa Virus Corona di Sulawesi utara meningkat sangat cepat setiap harinya.

Terdapat hampir semua masyarakat yang ada di Desa Kologan Tetempangan memiliki persepsi yang negative terhadap individu yang mengalami Covid-19. Terdapat 6 kasus covid pada bulan Juni 2020 di Kecamatan Kalawat yang bertambah setiap harinya sehingga Pemerintah mengambil kebijakan membatasi ruang gerak sosial (Palit, C. L, 2020). Masyarakat di Desa Kologan Tetempangan menganggap orang yang sudah terkena Covid-19 merupakan suatu ancaman yang bisa saja menyerang keluarga mereka. Saat pandemi COVID-19, muncul satu fenomenasosial yang bisa memperparah situasi, yaitu stigma sosial atau asosiasi negative pada individua tau kelompok orang yang menderita suatu gejala atau penyakit. Orang tersebut dilabeli atau mendapat stereotip, diskriminasi, diberlakukan berbeda bahkan bisa mengalami pelecehan.

Covid 19 merupakan penyakit baru yang belum dikenal atau diketahui oleh masyarakat umumnya, hal ini membuat orang cenderung takut. Karena hal baru lebih mudah menimbulkan rasa takut pada “kelompok yang berbeda/lain”. Kondisi ini membuat timbulnya stigma social dan diskriminasi pada orang yang menderita penyakit baru tersebut dalam hal ini covid-19.

Masyarakat yang memiliki rasa cemas, bingung dan takut terhadap kondisi pandemi ini bisa dipahami, namun hal tersebut tidaklah benar jika muncul prasangka buruk pada penderita covid-19, pada keluarga pendeita covid-19, maupun pada perawat. Stigma social seperti prasangka buruk di atas bisa menyebabkan orang-orang menyembunyikan sakitnya sehingga terhindar dari diskriminasi. Menyembunnyikan kondisi sakitnya juga membuat mereka tidak mencari bantuan kesehatan segera dan akhirnya mereka tidak menjalankan perilaku hidup sehat.

Stigma negatif pada saat Covid-19 terjadi pada pasien, suspek, konfirmasi, juga pada tenaga kesehatan yang merawat atau menangani pasien Covid-19. Stigma negative ini juga memperparah kondisi mental serta penyebaran penyakit itu sendiri. Pasien covid-19 merasa mengalami

penekanan dari masyarakat akibat stigma negative yang muncul, serta disebarkannya foto-foto oleh pihak tertentu. Tenaga kesehatan yang bertugas memberikan layanan kesehatan pada pasien covid-19 juga merasakan adanya stigma negative dari masyarakat., seperti diusir dari rumah kontra, dan lain-lain. Penekanan psikologis dari lingkungan sekitar mempengaruhi kondisi mental seseorang. Stigmatisasi tersebut sangat berpengaruh pada imunitas seseorang dan penyembuhannya (Dinas Kesehatan, 2020).

Upaya petugas Kesehatan setempat dalam menunikan stigma negatif masyarakat pada orang dengan covid-19 adalah dengan memberikan Pendidikan Kesehatan mengenai covid-19 dalam mengatasi stigma negatif yang ada pada masyarakat saat ini, pemerintah telah menerapkan upaya-upaya seperti, komunikasi yang lebih baik, kelengkapan informasi oleh pemberitaan media terkait penularan virus yang selama ini sering tidak sampai ke masyarakat dan juga membantu masyarakat dalam menghindari berita-berita hoax atau informasi yang salah

Stigma masyarakat merupakan atribut, perilaku atau seputasi social yang mendiskreditkan orang dengan cara tertentu. Stigma muncul karena melihat banyak masyarakat yang sudah banyak sekali terpapar Covid-19 dan penularannya yang sangat cepat dan sering terjadi pada sekelompok masyarakat. Stigma memiliki dua pemahaman sudut pandang, yaitu stigma masyarakat dan stigma pada diri sendiri. Stigma juga merupakan suatu istilah yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi terkait sudut pandang atas sesuatu yang dianggap bernilai negative (Florez, 2020). Stigma social dalam konteks kesehatan adalah hubungan negatif antara seseorang atau sekelompok orang yang berbagi karakteristik tertentu dan penyakit tertentu (*World Health Organization, 2020*).

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti terkait stigma masyarakat yang terjadi di Desa Kologan Tetempangan Kecamatan Kalawat, karena adanya stigma pada masyarakat di Desa Kologan Tetempangan terhadap penderita Covid-19 sehingga sekelompok orang yang telah terdeteksi menderita Covid-19 menyembunyikan penyakit yang dideritanya untuk

menghindari diskriminasi, dan juga karena stigma dari masyarakat sehingga juga dapat mencegah penderita untuk mencari perawatan kesehatan segera ketika mengalami gejala serupa, Telah dilakukan pendataan awal, bahwa jumlah pasien yang pernah terkonfirmasi di Kecamatan Kalawat sebanyak 306 orang sedangkan di Desa Kologan Tetempangan hanya 6 orang saja yang pernah terkonfirmasi Covid-19 dan juga sudah dilakukan observasi bahwa masyarakat yang mengalam stigma cukup banyak karena telah terdiskriminasi dari awal munculnya berita yang kurang kebenarannya tentang Covid-19.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka perlu di teliti tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan stigma negatif masyarakat tentang covid-19 di Desa Kologan Tetempangan” .

1.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan stigma negatif masyarakat pada penderita Covid-19 di Desa Kologan Tetempangan Kecamatan Kalawat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan stigma negatif masyarakat pada penderita dan keluarga yang terkonfirmasi Covid-19 di Desa Kologan Tetempangan Kecamatan Kalawat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Diketahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan masyarakat di Desa Kologan Tetempangan Kecamatan Kalawat.

1.3.2.2 Diketahui pengetahuan masyarakat yang berstigma negatif dan tidak berstigma negatif tentang Covid-19 di Desa Kologan Tetempangan Kecamatan Kalawat.

1.3.2.3 Diketahui stigma negatif masyarakat tentang Covid-19 serta penderita Covid-19 di Desa Kologan Tetempangan Kecamatan Kalawat.

1.3.2.4 Dianalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan stigma negatif masyarakat tentang Covid-19 di Desa Kologan Tetempangan Kecamatan Kalawat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu keperawatan serta menjadi sumber informasi dalam menangani persepsi dan stigma negatif tentang Covid-19.

1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Covid-19 untuk menunjang persepsi dan stigma masyarakat tentang penderita Covid-19.

1.4.2.2 Bagi Perawat Puskesmas

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perawat di puskesmas Kologan dalam melakukan pendidikan kesehatan pada masyarakat tentang Covid-19 serta Pasien Post Covid-19 untuk menjadi dasar masyarakat dalam menyikapi Covid-19.

1.4.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini menjadi informasi dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya tentang hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan stigma negatif masyarakat tentang Covid-19.